

### **BAB 3**

#### **ANALISIS PARADIGMATIK SINETRON *TUKANG BUBUR NAIK HAJI***

Roland Barthes (1990) memilah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (lexias), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks, yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan potongan-potongan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja: kadang-kadang berupa satu-dua patah kata, kadang kelompok kata, kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-“gampang”-annya saja: cukuplah bila leksia itu sudah dapat menjadi sesuatu yang memungkinkan kita menemukan makna. Sebab yang kita butuhkan hanyalah bahwa masing-masing leksia itu memiliki beberapa kemungkinan makna (Barthes, 1990:13-14). Dimensinya tergantung kepada kepekatan (density) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tataran-tataran pengorganisasian yang lebih tinggi.

Bagi Roland Barthes (1990:17-18, 19; Hawkes, 1978: 116-118), di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat semua penanda tekstual (baca:leksia) dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima buah kode ini. Kode-kode ini menciptakan sejenis jaringan (network), atau *topos* yang melaluinya teks dapat

“menjadi” (Barthes, 1990). Adapun kode-kode pokok tersebut yang dengannya seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami meliputi aspek paradigmatis. Kelima jenis kode tersebut meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik dan kode kultural.

### **3.1 Analisis Leksia**

#### **3.1.1 Episode 1112**

Episode 1112 terdiri dari 16 scene berlangsung selama 80 menit pada jam *prime time*. Secara garis besar, film ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari warga Kampung Duku yang menceritakan tentang kebaikan, kelucuan, kekonyolan, kebodohan, ketegasan, kepintaran, kelembutan, kesombongan, keluguan, keimanan, kejahatan, kesirikan dengan berbagai karakter dengan kisah yang saling berkaitan dalam episode ini.

Seperti yang diceritakan dalam scene 1 tokoh Rumi dan Mahmud yang berdialog tentang ucapan selamat dari Mahmud kepada Rumi atas kehamilannya, kejadian tersebut berlangsung lewat telepon dengan latar Rumi berada di kamar dan Mahmud berada di pos ronda. Scene 2 tokoh Rumi dan Muhidin dengan latar ruang makan dengan isi dialog kegembiraan Muhidin karena istrinya telah mempersiapkan makan malam untuknya. Scene 3 percakapan antara Muhidin dan Rumi dengan latar ruang keluarga dengan dialog perdebatan kecil permintaan Rumi agar Muhidin minta maaf kepada Roby dan Rumana. Scene 4 tokoh Muhidin dan Rumi dengan latar kamar tidur, isi dialog yaitu perdebatan besar Muhidin dan Rumi, Muhidin merasa tidak terima karena Rumi masih bekerja di depan laptop menghitung keuangan restoran di kamar padahal seharusnya menemani Muhidin tidur. Scene 5 tokoh Mahmud dan

Badar dengan latar ruko konter HP Mahmud, isi dialog membicarakan antara Mahmud dan Badar saling mendoakan agar kerja kerasnya berkah dan mendapatkan rejeki yang berlimpah. Scene 6 tokoh Romlah, Mang Ojo dan Emak, isi dialog Romlah memesan bubur ayam dengan latar di warung bubur Haji Sulam. Scene 7 tokoh Atika, Mahmud dan Badar dengan latar ruko konter HP milik Mahmud, isi dialog tentang Atika membawakan makan siang untuk Mahmud. Scene 8 tokoh Rumana dan Roby dengan latar ruang kerja rumah Roby, isi dialog tentang ajakan Rumana kepada Roby agar berlibur ke rumah abah. Scene 9 tokoh Muhidin, Ustadz Zakaria, Malih, Tarmizi, dengan perjalanan menuju masjid, isi dialog tentang sapaan Ustadz Zakaria kepada Muhidin ketika bertemu di jalan. Scene 10 tokoh Tarmizi, Malih, Rodiyah, Emak, Ustadz Zakaria, dengan latar rumah emak, isi dialog tentang keingintahuan Ustadz Zakaria tentang acara santunan anak yatim. Scene 11 tokoh Mahmud, Badar, Nelan dengan latar ruko konter HP milik Mahmud, isi dialog permohonan ijin tentang acara santunan anak yatim dari Nelan terhadap Mahmud agar disampaikan kepada Muhidin. Scene 12 Rumi, Ibu-ibu, Rumana, Umi Maryam, Mak Nok dengan latar pangkalan tukang sayur, dengan isi dialog cemooh dan rasa iri Mak Nok terhadap Rumi. Scene 13 tokoh Rumana dan Rumi dengan latar teras rumah, isi dialog tentang permohonan Rumana agar Rumi tidak mengadu pada abah tentang perkataan Mak Nok yang menyakitkan. Scene 14 Umi Maryam dan Ustadz Zakaria dengan latar ruang keluarga, isi dialog diskusi tentang rencana akan membeli lahan untuk toko kue yang baru. Scene 15 tokoh Tarmizi, Kardun Malih dengan latar di pos ronda, isi dialog tentang kejengkelan Tarmizi dan Malih karena Kardun tidur di pos ronda hingga pagi hari.

Scene 16 tokoh Rumi dan Hajah Aisyah dengan latar ruang tamu rumah Hajah Aisyah, dengan isi dialog kejengkelan Rumi selama tinggal di Kampung Duku.

Episode 1112 terdiri dari 16 scene, pada scene ke-4 penulis menemukan leksia yang menggambarkan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi. Dialog tersebut adengan Rumi cek keuangan restoran di kamar. Adegan tersebut selanjutnya akan penulis analisis menggunakan kode hermeneutik, proairetik, kultural, semik dan simbolik.

### **3.1.2 Episode 940**

Episode 940 terdiri dari 22 scene berlangsung selama 110 menit pada jam *prime time*. Secara garis besar, film ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari warga Kampung Duku yang menceritakan tentang kebaikan, kelucuan, kekonyolan, kebodohan, ketegasan, kepintaran, kelembutan, kesombongan, keluguan, keimanan, kejahatan, kesirikan dengan berbagai karakter dengan kisah yang saling berkaitan dalam episode ini.

Seperti yang diceritakan dalam scene 1 tokoh Rumi, Muhidin, Hari Sukardi, warga Kampung Duku, Mang Ojo, Tarmizi, Malih, Nelan, Roby, Atika, Mahmud dengan latar lokasi pembangunan panti asuhan, isi dialog tentang kekaguman warga Kampung Duku terhadap penampilan Rumi dan sebagai donatur paling besar. Scene 2 tokoh Umi Maryam, Utadz Zakaria, Atika dengan latar lokasi pembangunan panti asuhan, isi dialog tentang sikap cari perhatian Atika, ungkapan syukur Ustadz Zakaria dan Umi Maryam. Scene 3 tokoh Restu dan Anin dengan latar di taman, isi dialog tentang kecemburuan Restu karena Anin perhatian terhadap keluarga Roby. Scene 4 tokoh Rumana dan Roby dengan latar di mobil, isi dialog tentang

kekhawatiran Rumana karena Anin dinilai terlalu perhatian terhadap keluarganya.

Scene 5 tokoh Atika, Muhidin, Soimah, Hari Sukardi dengan latar mini market milik Muhidin, isi dialog tentang perdebatan Atika, Muhidin dan Hari Sukardi, Atika tidak terima kalau Muhidin berjualan pulsa. Scene 6 tokoh Mahmud, Atika, Babe, Soimah dengan latar konter HP Mahmud, isi dialog tentang pengaduan Atika kepada Mahmud bahwa Muhidin juga berjualan pulsa. Scene 7 tokoh Ustadz Zakaria, Muhidin, Ngadimin, Warga, Kadun dengan latar balai desa, isi dialog tentang menindaklanjuti kekhilafan Ngadimin. Scene 8 tokoh Mang Ojo, Yu Jum, Nyai dengan latar warung bubur, isi dialog tentang teguran Nyai atas kesehatan Yu Jum. Scene 9 tokoh Rodiyah, Yu Jum dan Emak dengan latar ruang makan, isi dialog tentang Yu Jum pamit kepada emak karena sakit. Scene 10 tokoh Atika, Mang Ojo, Mahmud, Romlah dengan latar warung bubur, isi dialog tentang kecomelan Atika terhadap Romlah yang akan menikah. Scene 11 tokoh Riyamah dan Romlah dengan latar melalui telepon, Riyamah di rumah dan Romlah di toko batik, isi dialog tentang tawaran Riyamah kepada Romlah untuk membantu mempersiapkan pernikahan Romlah. Scene 12 tokoh Ustadz Zakaria, Muhidin, tukang bangunan dengan latar lokasi pembangunan panti asuhan, isi dialog tentang cemoohan Muhidin kepada tukang. Scene 13 tokoh Malih, Tarmizi, Muhidin, tukang, Ustadz Zakaria dengan latar lokasi pembangunan panti asuhan, isi dialog tentang perdebatan Muhidin dengan Ustadz Zakaria, Tarmizi dan Malih karena tukang jatuh dari atap bangunan. Scene 14 tokoh Malih, Rodiyah, Tarmizi, emak, nyai dengan latar halaman rumah emak, isi dialog tentang, perdebatan Rodiyah terhadap Malih dan Tarmizi karena mereka memaksa Rodiyah ingin bertemu emak. Scene 15 tokoh emak, nyai, Rodiyah, Tarmizi, Malih dengan latar teras rumah emak, isi dialog

tentang Malih dan Tarmizi menyampaikan utusan Muhidin kalau ada tukang yang jatuh di lokasi pembangunan panti asuhan dan emak harus bertanggung jawab. Scene 16 tokoh tukang, Muhidin, Ustadz Zakaria dengan latar di dalam mobil, isi dialog tentang Muhidin mempermasalahkan ganti rugi akibat jatuhnya tukang. Scene 17 tokoh Nelan, emak, nyai, Rodiyah dengan latar di dalam mobil, isi dialog tentang keingintahuan Nelan mengapa kecelakaan tersebut bisa terjadi di panti asuhan milik emak. Scene 18 tokoh Muhidin, Ustadz Zakaria, dokter dengan latar ruang tunggu ICU, isi dialong tentang penjelasan dokter terhadap tukang. Scene 19 tokoh emak, Rodiyah, Muhidin, nyai, Nelan dengan latar ruang tunggu ICU, isi dialog tentang Muhidin menuntut pertanggung jawaban emak terhadap tukang yang mau dioperasi. Scene 20 tokoh Eti, Neneng, Romlah dengan latar warung makan, isi dialog tentang pemberian seragam kepada Neneng dan Eti untuk dipakai pada saat pernikahan Romlah. Scene 21 tokoh Romlah Joko, Kardun dengan latar garasi mobil rumah Romlah, isi dialog tentang pemberian seragam kepada Joko untuk dipakai di hari pernikahan Romlah. Scene 22 tokoh Nyai, Rodiyah, emak, Nelan dengan latar teras rumah emak, isi dialog membahas kado pernikahan untuk Romlah.

Episode 940 terdiri dari 22 scene, pada scene ke-1 penulis menemukan leksia yang menggambarkan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi. Penampilan Rumi saat peletakan batu pertama panti asuhan menjadi sorotan warga Kampung Dukuh sekaligus memecahkan permasalahan pemberdayaan perempuan yang ditonjolkan media masa kini. Adegan tersebut selanjutnya akan penulis analisis menggunakan kode hermeneutik, proairetik, kultural, semik dan simbolik.

### **3.1.3 Episode 1168**

Episode 1168 terdiri dari 20 scene berlangsung selama 100 menit pada jam *prime time*.

Secara garis besar, film ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari warga Kampung Duku yang menceritakan tentang kebaikan, kelucuan, kekonyolan, kebodohan, ketegasan, kepintaran, kelembutan, kesombongan, keluguan, keimanan, kejahatan, kesirikan dengan berbagai karakter dengan kisah yang saling berkaitan dalam episode ini.

Seperti yang diceritakan dalam scene 1 tokoh Badar, Mahmud, Cang Husein, Ulah dengan latar ruang tamu ruko Badar, isi dialog tentang Badar menitipkan istrinya, Ulah kepada Cang Husein karena Badar akan pergi ke dealer motor mengantarkan Mahmud. Scene 2 tokoh Badar, Mahmud dan pramuniaga dengan latar dealer motor, isi dialog tentang saran Badar agar Mahmud segera memilih motor yang diinginkan. Scene 3 tokoh Tarmizi dan Sarmi dengan latar ruang tamu rumah Malih, isi dialog tentang keluhan istri Tarmizi karena kekurangan kebutuhan rumah tangga. Scene 4 tokoh Irun dan Tarmizi dengan latar Irun di kamar Malih, Tarmizi di ruang tamu rumahnya sedang melakukan percakapan dalam telepon, isi dialog tentang Irun dipaksa membangunkan Malih oleh Tarmizi. Scene 5 tokoh Roby, pegawai 1, pegawai 2, Restu dengan latar di ruang meeting kantor, isi dialog tentang arahan Roby mengenai proyek baru terhadap stafnya. Scene 6 tokoh Rumi dan Muhidin dengan latar ruang tamu menuju ruang keluarga, isi dialog tentang perdebatan Rumi dan Muhidin karena Rumi bekerja mengurus bisnis hingga larut malam. Scene 7 tokoh Muhidin dengan latar ruang tamu rumah Muhidin, isi dialog tentang kemarahan Muhidin terhadap Haji Ahyat karena Haji Ahyat ingin memperistri Rumi. Scene 8 tokoh sopir

dan Haji Ahyat dengan latar di dalam mobil, isi dialong tentang rasa penasaran yang dikemukakan sopir kepada Haji Ahyat mengapa Haji Ahyat begitu menginginkan memperistri Rumi. Scene 9 tokoh Aki Daud dan Mang Engkos dengan latar ruang tamu rumah Aki Daud, isi dialog tentang petuah Aki Daud kepada Mang Engkos agar menuruti ketiga permintaannya. Scene 10 tokoh Darmin, Sultoni, Warno dengan latar warung martabak, isi dialog tentang Sultoni menawarkan dagangannya kepada Darmin. Scene 11 tokoh emak, Ustadz Ghofar, Nelan, Rodiyah dengan latar ruang tamu rumah emak, isi dialog tentang pemberitahuan tentang pernikahan Ustadz Ghofar kepada keluarga emak. Scene 12 tokoh Maesaroh, Ustadz Zakaria, Umi Maryam dengan latar ruang makan, isi dialog tentang menanyakan persiapan ujian nasional Maesaroh. Scene 13 tokoh Ngadimin, ustadz Gofar dengan latar rumah Ustadz Gofar, isi dialog tentang Ngadimin pamit kepada Ustadz Gofar untuk membawa anak-anak yatim piatu ke masjid untuk sholat berjamaah. Scene 14 tokoh istri Nelan, Syifa, Hisyam dengan latar ruang makan, isi dialog tentang menanyakan persiapan ujian nasional Hisyam. Scene 15 tokoh Cang Husain, Badar, Ulah dengan latar ruko Badar, isi dialog tentang kelezatan makanan yang dimasak oleh Cang Husein. Scene 16 tokoh Badar, Tulang Togu, Ustadz Zakaria, Bari dengan latar masjid, isi dialog tentang ucapan Bari kepada Badar karena Ulah telah mengandung. Scene 17 tokoh Romlah, Ipin dengan latar pos ronda, isi dialog tentang pesan Romlah kepada Ipin agar menyuruh Tarmizi ke rumah Romlah. Scene 18 tokoh Uminya Nafisa dan Nafisa dengan latar di dapur, isi dialog Umi Nafisa menanyakan kabar Mpok Romlah kepada Nafisa. Scene 19 tokoh Oji dan Abinya Nafisa dengan latar ruang keluarga, isi dialog tentang keingintahuan Oji karena abi sibuk mereview silabus. Scene 20 tokoh Aki



Daud, Engkos, Acong dengan latar teras rumah Acong, isi dialog Aki Daud ingin ngobrol dengan Acong karena sudah lama tak jumpa.

Episode 1168 terdiri dari 20 scene, pada scene ke-6 penulis menemukan leksia yang menggambarkan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi. Muhidin bertanya dan berprasangka buruk terhadap istrinya akan tetapi Rumi berusaha membela diri karena bekerja sebagai *businesswoman* itu sangat sibuk, memiliki tanggung jawab yang besar apalagi Rumi sebagai pemilik restoran ternama dan salon kecantikan juga spa. Adegan tersebut selanjutnya akan penulis analisis menggunakan kode hermeneutik, proairetik, kultural, semik dan simbolik.

## **3.2 Analisis Kode Hermeneutik**

### **3.2.1 Episode 1112**

Pada episode ini, penulis menemukan leksia yang menggambarkan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi ada pada scene ke-4, adegan Rumi cek keuangan restoran di kamar. Pada leksia ini ada beberapa enigma atau teka-teki yang diungkapkan terkait dengan kode hermeneutiknya. Pertama, Muhidin merasa tidak senang kepada Rumi, istrinya karena di saat akan tidur Rumi terlihat masih sibuk di depan laptop, padahal Muhidin menginginkan seperti pasangan suami istri yang sewajarnya, apabila suami ingin tidur, sang istri menemaninya dan berbincang-bincang tentang kejadian yang terjadi pada hari itu. Kedua, dalam adegan tersebut, ternyata Rumi sedang sibuk mengecek keuangan restoran. Kegiatan tersebut dianggap penting oleh Rumi karena sebagai pemilik dan *businesswoman* sebuah restoran ternama harus mengetahui keuangan restoran secara langsung. Rumi lebih memilih memikirkan

perkembangan restoran ketika mau tidur dibandingkan melayani suami membicarakan kejelekan warga Kampung Duku, seperti sifat Muhidin pada biasanya.

### **3.2.2 Episode 1168**

Pada episode ini, penulis menemukan leksia yang menggambarkan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi ada pada scene ke-6, pada adegan perdebatan Rumi dengan Muhidin karena pulang telat. Terkait dengan kode hermeneutik, pada leksia ini terdapat dua teka-teki yang dapat memancing hasrat keingintahuan hingga menimbulkan perdebatan. Pertama, Muhidin bertanya dan berprasangka buruk terhadap istrinya yang terdapat pada kutipan “waalaikum salam, kok Dek Rumi pulangny jam segini?”, ”ya enggak juga si, tapi kan pulangny udah magrib, hari ini jam segini lagi. Apa Dek Rumi udah gak perhatian lagi sama Haji Abang? Apa udah gak betah tinggal di rumah?”, “Ya Dek Rumi tapi masih sama sih jawabannya. Kan bisa aja tuh Dek Rumi pergi kemana gitu”, “Ya percaya gak percaya sih, tapi gimana yaa yang namanya kepala rumah tangga kan harus tau jelas kemana istrinya pergi”, ”Setelah dari restoran kan bisa aja pergi ke mall atau ya kemana aja. Cuci mata gitu kali”.

Kedua, sang istri yaitu Rumi berusaha membela diri karena bekerja sebagai *businesswoman* itu sangat sibuk, memiliki tanggung jawab yang besar apalagi Rumi sebagai pemilik restoran ternama dan salon kecantikan juga spa. Dengan pernyataan-pernyataan Muhidin menimbulkan Rumi ingin tau, apa yang menyebabkan suaminya menuduh dirinya dan tidak percaya akan kesibukan Rumi, berikut kutipan yang penulis temukan pada episode tersebut, “Maaf ya haji Abang. Emangnya masalah buat haji Abang?”, “Kenapa haji Abang nanyanya gitu? Kan kemarin udah Rumi

jelasin, waktu kemarin Rumi pulang menjelang magrib. Iya kan?”, “Ooo, jadi sekarang haji abang udah gak percaya lagi sama Rumi?”, “Emangnya menurut haji Abang, Rumi pergi kemana?”, ”MashaAllah haji Abang... Selalu aja analisa dan pikirannya itu selalu aja salah. Haji Abang, Rumi tau diri. Rumi ini bukan ABG lagi. Haji Abang, sebelum kita nikah kan haji Abang udah tau kalau Rumi ini bukan wanita yang bias diem di rumah. Duduk-duduk manis. Apalagi duduk-duduk di took kipas-kipas Cuma nunggu pembeli satu dua orang aja yang dateng.”, “Ooo, maksudnya Haji Abang yang sekarang, ada dalam pikirannya ni, Rumi itu keluar rumah melakukan hal-hal yang gak jelas begitu?”, “Haji Abang kan tau sendiri, urusan Rumi itu banyak banget dan semuanya penting. Apalagi ngurusin restoran haji Abang. Itu gak bias main-main. Setiap hari Rumi harus mikirin, gimana caranya supaya restoran Rumi ini tetep maju, tetep berkualitas, caranya, Rumi harus tetep kontrol kan? Gak bias seenaknya gitu aja, harus di awasi baik-baik.”, “Tapi kan apa? Ooo, bang Haji maunya Rumi duduk di rumah, ongkang-ongkang kaki begitu? Terus urusan restoran gimana dong? Terus kalau urusan restoran kacau, berantakan, rugi, haji Abang mau tanggung jawab?(Muhidin diam). Haji Abang jangan diem aja dong, jawab. Oke, kalau haji abang mau istrinya santai, diam-diam di rumah kipas-kipas kayak haji Abang gitu, Rumi gak masalah.”, “Kan kalau ikut diminta ikut tanggung jawab terlibat dalam urusan restoran Rumi, haji Abang gak mau. Urusan Rumi tuh banya. Belum juga urusan yang lain. Rumi kan juga harus urusin salon spa nya Rumi haji Abang. Sebentar lagi mau buka. Makanya sekarang ini Rumi tuh lagi sering-seringnya ketemu lagi sama orang-orang yang sering berhubungan sama salon spa nya Rumi.”, “Tuh kan keliatan kan? Emang haji Abang tuh gak pernah peduli sama bisnis yang sudah Rumi jalani

selama ini. Sekarang aja haji Abang gatau spa nya Rumiudah sampai mana. Kapan haji Abang ke salon spa nya Rum? Mau tanya Rumi.”, “Udah deh itu cuma alasan haji Abang aja. Kalo haji Abang ngerasa salon spa milik kita berdua, gak usah di ajak-ajak haji Abang. Dateng, dateng aja kesana. Repot banget pake di ajak-ajak segala.”, “Terus sekarang haji abang mau ngomong apalagi ni? Masih mau menganggep aneh-aneh tentang Rumi? Mau berprasangka buruk sama istrinya?”, “Harusnya kalo istri tu baru pulang kerja, capek kan? Harusnya tuh disambut dengan senyuman manis. Senyuman adalah ibadah. Bukan kaya begini. Malah mikir yang enggak-enggak sama istrinya. Su’uzon banget si. Udah ah, Rumi capek mau istirahat. Mau cuci-cuci mau bersih-bersih abis itu sholat magrib deh. Eh, tapi habis sholat Rumi mau ngomong sama haji Abang”

Beberapa pernyataan yang dilontarkan Rumi mengandung prinsip yang sangat kuat sebagai businesswoman, selama Rumi masih bisa dikategorikan sebagai istri yang patuh terhadap suami. Dalam leksia ini, media berusaha menampilkan perempuan melalui karakter Rumi, merupakan karakter perempuan bersuami yang memiliki kebebasan mengaktualisasikan diri. Dalam rumah tangga, walaupun Muhidin merupakan pemegang otoritas utama pengambilan keputusan, Rumi memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat. Ketika pekerjaan domestik yang ia lakukan tidak mendapatkan penghargaan yang baik atau karena ia mendapatkan teguran karena ia terlalu sibuk bekerja, ia berani mengatakan dengan tegas bahwa suami harus bersyukur dan mau mengerti keadaan istri, karena peran Rumi sebagai *businesswoman* sangat mempengaruhi keadaan perekonomian rumah tangga menjadi lebih positif.

### **3.2.3 Episode 940**

Penulis menemukan permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-1, dalam adegan penampilan Rumi saat peletakan batu pertama panti asuhan. Melalui sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* terdapat dua enigma yang ditemukan penulis, terhadap penampilan perempuan, juga ditampilkan dalam kekaguman warga Kampung Duku. Melihat Rumi, sebagian besar laki-laki hanya memandangi, mendekati, mengagumi dan menyatakan keinginan menikah lagi dengan perempuan seperti Rumi. Pada acara peletakan batu pertama panti asuhan yang pertama adalah tokoh Hari Sukardi menganalogikan kecantikan Rumi sebagai “bidadari yang enak dipandang dan buah delima yang berhamburan dari Nirwana” sehingga membuat matanya tidak bisa berkedip. Kedua, melalui dua petugas Kampung Duku, Malih dan Tarmidzi juga ditampilkan mengagumi kecantikan Hajah Rumi “Woow, Tar, kapan nih gue punya bini kayak Hajah Rumi. Udah cantik, pinter, kaya lagi”.

Simpulan kode hermeneutik pada ketiga episode di atas adalah jawaban teka-teki tersebut merujuk pada konsep feminisme. Peran Rumi sebagai perempuan berusaha keluar dari ranah domestik menuju kesetaraan gender. Melalui media, peran Rumi ditampilkan sebagai figur pekerja profesional dan sukses dalam karir, berbeda dengan Muhidin, kegiatan setiap harinya hanya menjaga mini market, sholat berjamaah di masjid lalu mengunjungi warga Kampung Duku.

## **3.3 Analisis Kode Proairetik**

### **3.3.1 Episode 1112**

Kasus pemberdayaan perempuan ditemukan penulis pada scene ke-4. Kode tindakan atau aksi yang terdapat pada leksia ini adalah keluhan Muhidin bahwa istrinya telah

memilih mengecek keuangan restoran dibandingkan menemaninya ngobrol di saat akan tidur. Kejadian tersebut membuat Muhidin berasumsi, *“begini nih punya istri businesswoman, waktu mesra berdua di kamar, eh dianya malah masih sibuk ngurusin kerjaan. Padahal kan harusnya kalo udah di kamar nemenin gue istirahat”*.

### **3.3.2 Episode 1168**

Pada scene ke-6 terdapat permasalahan pemberdayaan perempuan. Kode aksi yang menonjol pada leksia ini adalah kemarahan Muhidin terhadap Rumi yang pulang larut malam. Hal itu dilakukan Muhidin karena ia merasa kesal terhadap istrinya karena bekerja tidak tahu waktu, hingga suaminya kurang mendapatkan perhatian dari istri. Penulis menarik kesimpulan bahwa media berusaha mempengaruhi khalayak untuk menampilkan permasalahan tersebut dari konteks ideologi patriarki. Sebagaimana Rumi sebagai istri meminta izin untuk pulang terlambat, tetap mendahulukan kepentingan suami, meninggalkan pekerjaannya dan mendengarkan tuduhan suami ketika sampai rumah. Ideologi patriarki memandang eksistensi perempuan tidak dilihat sebagai dirinya, namun dalam hubungannya dengan laki-laki. Pertama dan utamanya sebagai istri, (Suryakusuma, 2011:10). Dalam konteks ini perempuan yang dianggap baik-baik adalah perempuan yang mengutamakan keluarga, tanpa memandang apapun kesibukan yang sedang ia kerjakan.

### **3.3.3 Episode 940**

Pada scene ke-1 terdapat permasalahan pemberdayaan perempuan. Aksi yang menonjol pada leksia ini adalah sejak pertama kali bertemu dengan Rumi, Muhidin digambarkan langsung jatuh hati melihat sosok Rumi yang cantik, muda dan modis. Media berusaha menampilkan, pentingnya penampilan bagi perempuan. Rumi tak

hanya digambarkan pintar secara intelektual namun juga pintar dalam menjaga penampilan. Rumi digambarkan banyak memiliki koleksi pakaian dengan warna dan model yang sangat variatif. Pada leksia ini, Rumi tampil dengan *long dress* berwarna biru dengan *outer* biru bermotif putih dan jilbab biru dengan nuansa putih yang senada dengan kombinasi warna bajunya.

Simpulan kode proaristik dalam ketiga episode tersebut adalah penulis berusaha mengarahkan khalayak ke arah pemahaman feminisme khususnya gelombang kedua. Dimana perempuan dapat berpartisipasi secara setara dengan laki-laki dengan berbagai profesi, pendidikan dan lain-lain. Se jauh perkembangannya memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan peran dalam masyarakat.

### **3.4 Analisis Kode Simbolik**

#### **3.4.1 Episode 1112**

Pada scene ke-4 terdapat permasalahan pemberdayaan perempuan, pada adegan cek keuangan restoran di kamar. Simbol yang terdapat pada leksia ini adalah kode-kode yang dapat dikategorikan ke dalam konsep gender, khususnya feminisme. Kode-kode ini dapat diamati pada dialog antar tokoh, sehubungan dengan judul penelitian yang dipilih penulis. Kata “businesswoman” memiliki dua kata dalam satu arti, bisnis yang artinya pengusaha dan woman yang artinya perempuan. Dalam bahasa Inggris lebih merujuk ke pengusaha, seorang wanita yang terlibat dalam bisnis berdasarkan kamus internasional online atau wikionary. Menurut *Oxford English Dictionary*, businesswoman memiliki arti seorang wanita yang terlibat dalam bisnis, dimana khususnya melakukan aktifitas komersial atau industry untuk menghasilkan penjualan

dan pendapatan dari kombinasi modal manusia, finansial, intelektual dan fisik yang selanjutnya memicu pertumbuhan ekonomi seseorang.

### **3.4.2 Episode 1168**

Terdapat permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-6, adegan perdebatan Rumi dan Muhidin karena Rumi pulang malam. Kategorisasi atau abstraksi konsep pada leksia ini diwakili oleh suasana ketika Muhidin dan Rumi berdebat, hal ini dibuktikan dengan cara berpikir pembantu rumah tangga Muhidin yaitu Bi Mimin, “Sepertinya juragan pak Haji RW dan juragan bu Hajah Rumi berantem lagi. Astagfirullah haladzim.. Ya Allah kenapa ya sejak aku tinggal dan kerja disini, gak pernah gitu yang namanya suasana rumah adem, tenang, ayem, tentrem. Yang ada itu, kalo juragan pak Haji RW ketemu sama juragan Bu Hj. Rumi ngobrol berdua itu akhirnya berantem dan cekcok. Yaa, Allah Sebenarnya juragan pak haji RW itu sayang gak sih sama istrinya sendiri. Lama-lama kan aku jadi gak kuat dan gak betah. Apalagi terus-terusan gitu denger orang berantem. Duh Gusti”.

### **3.4.3 Episode 940**

Penulis menemukan permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-1, adegan penampilan Rumi saat peletakan batu pertama pembangunan panti asuhan. Media menampilkan kode simbolik dalam leksia ini adalah tentang kepintaran Rumi dalam berpenampilan yang sering mendapatkan respon positif dari orang-orang di sekitarnya, terutama suaminya. Tak hanya memberikan pujian, kebanggaan Muhidin juga ditunjukkan dalam sikapnya berjalan tegap memegang tangan Hajah Rumi yang melingkar di lengannya dengan senyum kebanggaan ketika mereka tampil di ruang



publik, “semua orang pasti kagum dengan bini gue. Gue jadi makin bangga punya bini Dek Rumi”.

Simpulan kode simbolik yang terdapat dalam ketiga episode tersebut adalah jika dipandang menggunakan sudut pandang feminisme, sikap Muhidin seolah-olah menggunakan pemikiran feminisme gelombang pertama, dimana mula-mula proses industrialisasi bergerak cepat dan meninggalkan dampak yang paling besar pada perempuan borjuis terutama yang sudah menikah. Perempuan dalam kelompok ini ialah para perempuan yang merasakan tinggal dirumah dan tidak mempunyai pekerjaan produktif dikarenakan mereka menikahi para kaum laki-laki profesional dan pengusaha memposisikan perempuan di posisi yang selalu menjadi pelengkap kaum laki-laki. Sedangkan Rumi menggunakan pemikiran feminisme gelombang kedua yang didukung oleh “The Feminie Mystique” yang ditulis oleh Betty Friedan, merupakan pencetus lahirnya gerakan feminisme gelombang kedua. Buku tersebut menggambarkan tentang peranan wanita dalam masyarakat industri, khususnya dalam peranan ibu rumah tangga yang penuh waktu yang dianggap Friedan mengekang kegiatan sehari-hari dari peran perempuan.

### **3.5 Analisis Kode Kultural**

#### **3.5.1 Episode 1112**

Permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-4, adegan Rumi cek keuangan restoran. Kode budaya yang dapat terlihat dari leksia ini dalam hal pemberdayaan perempuan dan gender adalah kode yang merujuk pada kultur Amerika Serikat. Penggunaan kata “businesswoman” merupakan istilah yang familiar. Berdasarkan seorang antropolog sosial, Edwin Ardener (1975) mengungkapkan bahwa perempuan

memandang dunia secara berbeda dibandingkan laki-laki karena perbedaan pengalaman dan aktivitas yang berasal dari pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Perempuan bertanggung jawab untuk pekerjaan di rumah, sedangkan laki-laki bertanggung jawab untuk pekerjaan di luar rumah atau dengan kata lain perempuan bekerja mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki bekerja mencari nafkah bagi keluarganya.

### **3.5.2 Episode 1168**

Permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-6, adegan perdebatan Rumi dan Muhidin karena Rumi pulang malam. Kode kultural di dalam leksia ini merupakan budaya barat. Apabila kita amati dari pernyataan Rumi “MashaAllah haji Abang... Selalu aja analisa dan pikirannya itu selalu aja salah. Haji Abang, Rumi tau diri. Rumi ini bukan ABG lagi. Haji Abang, sebelum kita nikah kan haji Abang udah tau kalau Rumi ini bukan wanita yang bias diem di rumah. Duduk-duduk manis. Apalagi duduk-duduk di took kipas-kipas Cuma nunggu pembeli satu dua orang aja yang datang”. Argumen dari kutipan tersebut muncul karena Rumi pernah tinggal di Perancis selama beberapa tahun, sehingga ia sedikit banyak masih menerapkan budaya barat di Indonesia dalam hal pekerjaan. Permasalahan tersebut didukung oleh budaya Perancis, perlu kita ketahui bahwa Lady Mary Wortley Montagu, Marquis de Condorcet, Helene Cixous merupakan pelopor feminisme di Eropa. Mereka mengkritik buku “Laugh of The Medusa”, buku tersebut banyak mengkritik tentang logosentrisme yang banyak didominasi oleh nilai-nilai maskulin.

### 3.5.3 Episode 940

Permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-1, adegan penampilan Rumi saat peletakan batu pertama pembangunan panti asuhan. Kode budaya yang menjadi latar dalam leksia ini adalah budaya masyarakat Negara barat. Dimana fashion Rumi selalu menjadi pusat perhatian khalayak saat menonton film *Tukang Bubur Naik Haji*. Fashion menunjukkan citra diri dalam berpenampilan agar dapat dinilai atau dipahami orang lain melalui tanda-tanda non-verbal. Apalagi Rumi ditampilkan sebagai *businesswoman* yang sukses jadi harus selalu menjaga penampilannya. Valerie Steele dalam bukunya *Encyclopedia of Clothing and Fashion Volume* (2015), mengemukakan bahwa melihat fashion sebagai “perwujudan identitas konstruksi budaya”, karena itu mengemukakan segala bentuk penciptaan diri, mulai dari gaya jalanan hingga fashion bernilai tinggi yang dibuat oleh para desainer dan fashionista (orang yang mengikuti tren fashion) mengkonstruksikan identitas. Sehingga fashion mewakili dari banyak kalangan berbeda, dari bermacam-macam status sosial. Hal itu yang pada akhirnya membuat fashion mampu membentuk sebuah identitas dari suatu individu maupun kelompok.

Simpulan kode kultural yang terdapat pada ketiga episode tersebut adalah setelah revolusi industri, banyak perempuan yang bekerja di luar rumah atau menjadi wanita karir. Meskipun begitu, mereka tetap mempunyai tanggung jawab untuk mengurus rumah dan anaknya. Hal ini disebut Arlie Hochschild sebagai waktu kerja kedua (*second shift*), yakni saat perempuan menghabiskan waktu delapan jam untuk karirnya dan pulang ke rumah untuk mengurus rumah tangga. Latar budaya

sebagaimana yang ditampilkan Rumi dalam adegan ini merupakan penerapan perilaku perempuan Amerika Serikat.

### **3.6 Analisis Kode Semik**

#### **3.6.1 Episode 1112**

Permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-4, adegan Rumi cek keuangan restoran. Dalam leksia ini terdapat beberapa pemaknaan yang muncul terkait dengan kode semik. Pertama, percakapan Muhidin ketika menanyakan keseriusan wajah Rumi yang sedang ada di depan laptop. Pertanyaan tersebut timbul karena Muhidin tidak nyaman terhadap sikap Rumi. Hingga pada akhirnya Muhidin Memiliki kesimpulan bahwa seperti yang tertera pada percakapan *“begini nih punya istri businesswoman, waktu mesra berdua di kamar, eh dianya malah masih sibuk ngurusin kerjaan. Padahal kan harusnya kalo udah di kamar nemenin gue istirahat”*.

Kedua, menanggapi pernyataan suaminya, Rumi menjawab santai, ia menyatakan sedang mengecek keuangan restoran dan menyuruh Muhidin untuk tidur duluan. Hal tersebut mempertegas Rumi sebagai *businesswoman* harus memiliki prinsip dalam menjalankan pekerjaannya, karna Rumi sangat berperan untuk kemajuan perkembangan restorannya. Rumi sebagai peran perempuan sebagai pengusaha perempuan memang memiliki daya tarik tersendiri. Media massa meneguhkan konsep ini dengan terus mempertontonkan tayangan-tayangan bertemakan pemberdayaan perempuan khususnya di bidang ekonomi dan pendidikan. Bukti nyata terkait hal ini adalah pada 15 April 2017, media berhasil menampilkan tayangan perjuangan perempuan dengan menampilkan film yang berjudul “Kartini” yang dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Christine Hakim, Acha Septriasa dan lain-lain yang disutradarai

oleh Hanung Bramantyo, produksi Screenplay Films dengan durasi 78 menit dan berhasil menyita perhatian khalayak dengan penonton lebih dari tujuh ribu orang selama satu bulan. Intisari dari film tersebut adalah kilas balik perjuangan RA Kartini pada masa itu, dengan penuh kesabaran dan dengan tekad hati yang bulat, sedikit demi sedikit RA Kartini merubah nasib dan keadaan kaum perempuan. Film ini menggugah dan mengingatkan kita betapa besar pengorbanan seorang perempuan untuk keluarga yang dicintainya. Betapa besar dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat apabila ada sentuhan perempuan yang berdaya.

### **3.6.2 Episode 1168**

Permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-6, adegan perdebatan Rumi dan Muhidin karena Rumi pulang malam. Kode semik atau makna konotasi yang terdapat pada leksia ini adalah adanya perbedaan pandangan antara Rumi dan Muhidin. Muhidin merasa tidak suka dengan cara bekerja Rumi jika pulang malam. Hingga pada akhirnya Muhidin berprasangka buruk terhadap istrinya, pernyataan tersebut ada di dalam kutipan “Setelah dari restoran kan bisa aja pergi ke mall atau ya kemana aja. Cuci mata gitu kali”. Rumi menanggapi Muhidin dengan penuh emosi.

### **3.6.3 Episode 940**

Permasalahan pemberdayaan perempuan pada scene ke-1, adegan penampilan Rumi saat peletakan batu pertama pembangunan panti asuhan. Penampilan Rumi dimunculkan oleh media dibuat berbeda dengan penampilan perempuan lainnya di Kampung Duku, Rumi merupakan sosok perempuan yang berkelas, simple tapi elegan selain itu kode semik atau makna konotasi yang terdapat pada leksia ini adalah terdapat pada pernyataan Rumi ‘Haji Abang tenang deh itu uangnya Rumi bukan uang Haji

Abang, gausah khawatir deh” sedangkan Haji Muhidin kaget setelah dibacakan sumbangan atas nama dirinya “Hah, yang bener itu, dua ratus lima puluh juta”. Dari kutipan tersebut tercermin dalam sinetron itu Hajah Rumi dicerminkan sebagai sosok perempuan yang mandiri dan berprestasi.

Simpulan kode semik yang terdapat pada ketiga episode tersebut adalah pada sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* khususnya scene ini, media berusaha menampilkan melalui karakter Rumi, ketika perempuan memiliki pekerjaan berumah di dunia publik, perempuan dituntut untuk bersikap profesional dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Besaran upah dan posisi perempuan di ruang publik dalam masyarakat patriarkis tidak berdampak pada pembagian atau pengurangan beban pekerjaan domestik yang harus dipikul perempuan. Walaupun memiliki asisten rumah tangga, perempuan harus mengontrol dan bertanggung jawab penuh atas semua pekerjaan rumah tangga yang dialihkan kepada perempuan lain.